

HAMKA

# Membedah Kehidupan sang Tokoh

MODUL TEMA 10

BAHASA INDONESIA PAKET C  
SETARA SMA/MA  
KELAS XI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Tahun 2018

HAMKA

# Membedah Kehidupan sang Tokoh

BAHASA INDONESIA PAKET C  
SETARA SMA/MA  
KELAS XI

MODUL TEMA 10



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Tahun 2018

Bahasa Indonesia Paket C Setara SMA/MA Kelas XI  
Modul Tema 10 : Membedah Kehidupan Sang Tokoh

- **Penulis:** Tika Hatika, M.Pd.
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-  
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, 2018

iv+ 56 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

## Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2018  
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

**Modul Dinamis:** Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

## Daftar Isi

Petunjuk Penggunaan Modul	3
Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul	6
Pengantar Modul	7
<b>Unit 10.1 : Coba Rangkai Kisah Kehidupanmu!</b>	<b>8</b>
Uraian Materi	8
Membaca Cerita Pendek	8
Pengertian dan Ciri-ciri Cerita Pendek	1
Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek	12
Menganalisis Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek	5
Menyusun Cerita Pendek	15
Tugas	17
Soal Latihan	17
<b>10.2 Tunjukkan Bakatmu dengan Bermain Peran!</b>	<b>26</b>
Uraian Materi	26
Membaca Teks Drama	26
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Teks Drama	31
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Ekstrinsik Teks Drama	33
Memerankan Tokoh Teks Drama	33
Tugas	34
Soal Latihan	34
Alat Peraga, Media, dan Sumber Belajar	45
Rangkuman	46
Saran Referensi	47
Kunci Jawaban dan Penilaian	47
Daftar Pustaka	53

# Membedah Kehidupan Sang Tokoh

## Petunjuk Penggunaan Modul

Modul 10 dengan topik “Membedah Kehidupan Sang Tokoh” ini terbagi dalam dua subtopik atau dua unit sebagai berikut.

Membedah Kehidupan Sang Tokoh	
Unit 10.1 Coba Rangkai Kisah Kehidupanmu	Unit 10.2 Tunjukkan Bakatmu dengan Bermain Peran
<b>Materi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca Cerita Pendek</li> <li>Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek</li> <li>Menganalisis Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek</li> <li>Menyusun Cerita Pendek</li> </ul>	<b>Materi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca Teks Drama</li> <li>Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Teks Drama</li> <li>Mengidentifikasi Unsur-Unsur Ekstrinsik Teks Drama</li> <li>Memerankan Tokoh Teks Drama</li> </ul>
Tugas	Tugas
Soal Latihan	Soal Latihan
	Rangkuman
	Kunci Jawaban dan Penilaian
	Daftar Pustaka

Mari mengerjakan tugas dan soal latihan

## Peserta Didik

Sebagai peserta didik, Anda harus mempelajari modul ini secara bertahap dan berurutan, yaitu dimulai dari materi pembelajaran yang disajikan pada Unit 10-1. Setelah selesai mempelajari materi pembelajaran yang diuraikan pada Unit 10-1 dan mengerjakan tugas-tugas dan soal-soal latihannya serta Anda benar-benar yakin telah memahami materi pembelajarannya, barulah Anda diperkenankan untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan pada Unit-10.2. Pada bagian ini pun Anda harus mempelajari materi-materi pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dan soal-soal latihannya dengan baik.

Sebelum Anda meminta waktu untuk mengerjakan tugas dan latihan soal-soal, Anda haruslah benar-benar telah memahami seluruh atau sebagian besar materi pembelajaran yang diuraikan pada Unit- 10.1 dan Unit-10.2. Di samping itu, Anda juga dituntut untuk setidaknya-tidaknya berhasil dengan benar menyelesaikan sebagian besar soal- soal latihan tersebut.

Sebagai peserta didik, Anda akan mendapat kesempatan pada kegiatan belajar secara tatap muka (tutorial) untuk membahas lebih lanjut materi pembelajaran yang kemungkinan belum berhasil Anda pahami selama belajar mandiri. Selama kegiatan belajar secara tatap muka, tutor akan lebih bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran secara tatap muka dapat digunakan untuk membahas masing-masing materi pokok atau materi pembelajaran yang masih belum atau yang masih sulit Anda pahami. Terbuka juga kemungkinan bagi Anda sebagai peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil (antara 2-3 orang) dalam mendiskusikan materi pokok yang diuraikan di dalam modul ini.

Hasil diskusi kelompok disajikan oleh setiap kelompok guna mendapatkan tanggapan dari kelompok-kelompok lainnya. Kemudian, kesimpulan dirumuskan bersama pada setiap akhir penyajian hasil diskusi kelompok. Jika tidak ada pembentukan kelompok, pada akhir pembahasan masing-masing materi pokok, Anda dapat merumuskan sendiri kesimpulan atau merumuskan secara bersama-sama dengan sesama peserta didik atau dapat juga meminta bimbingan tutor.

## Tutor

Modul ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Modul ini dilengkapi dengan materi, rangkuman, tugas, soal-soal latihan, dan kunci jawaban..

Sebagai tutor, Anda hanya bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing dalam pembelajaran di kala peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang terdapat dalam modul. Karena itu, Anda sebagai tutor hendaknya dapat membimbing, memberikan motivasi, dan mengarahkan peserta didik dalam memahami materi-materi dan tugas-tugas atau latihan tersebut yang sekiranya sulit dipahami.

## Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah mempelajari dan mengikuti serangkaian materi dan tugas dalam modul ini diharapkan Anda dapat:

1. menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek
2. menganalisis unsur-unsur ekstrinsik cerita pendek
3. menyusun cerita pendek
4. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama
5. mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik teks drama
6. memerankan tokoh teks drama

## Pengantar Modul

Selamat Anda telah berhasil mempelajari modul 9 setara kelas XI sehingga sekarang Anda diperkenankan untuk melanjutkan ke modul 10 setara kelas XI. Pada modul ini, Anda akan mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan teks Karya Sastra. Modul ini terdiri atas 2 unit. Pada Unit-10.1 (*Coba Rangkai Kisah Kehidupanmu*) Anda akan mempelajari karya sastra yang berbentuk cerpen, yakni menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen, menyusun teks cerpen, mempresentasikan teks cerpen yang telah disusun; dan merevisi teks cerpen berdasarkan masukan dari teman. Pada Unit-10. 2 (*Tunjukkan Bakatmu dengan Bermain Peran*) Anda akan mempelajari karya sastra yang berhubungan dengan teks drama, yakni mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik teks drama, serta memerankan tokoh dalam teks drama.

Modul ini dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri. Dalam modul ini juga disertakan beberapa referensi *link* dari sumber belajar *online* yang dapat Anda buka untuk menambah khasanah pengetahuan Anda.

Selama mempelajari modul ini, Anda disarankan untuk membuat catatan mengenai materi pembelajaran yang menurut Anda perlu didiskusikan selama kegiatan pembelajaran secara tatap muka dilaksanakan.

 Uraian Materi

## Membaca Teks Cerpen

Pada Unit-10.1 ini Anda akan belajar tentang pengertian dan ciri-ciri cerpen, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, dan menyusun teks cerpen. Sebelum mempelajari hal-hal tersebut, bacalah cerpen *Bendera* berikut dengan cermat.

## BENDERA

Karya Siti Mukaromah

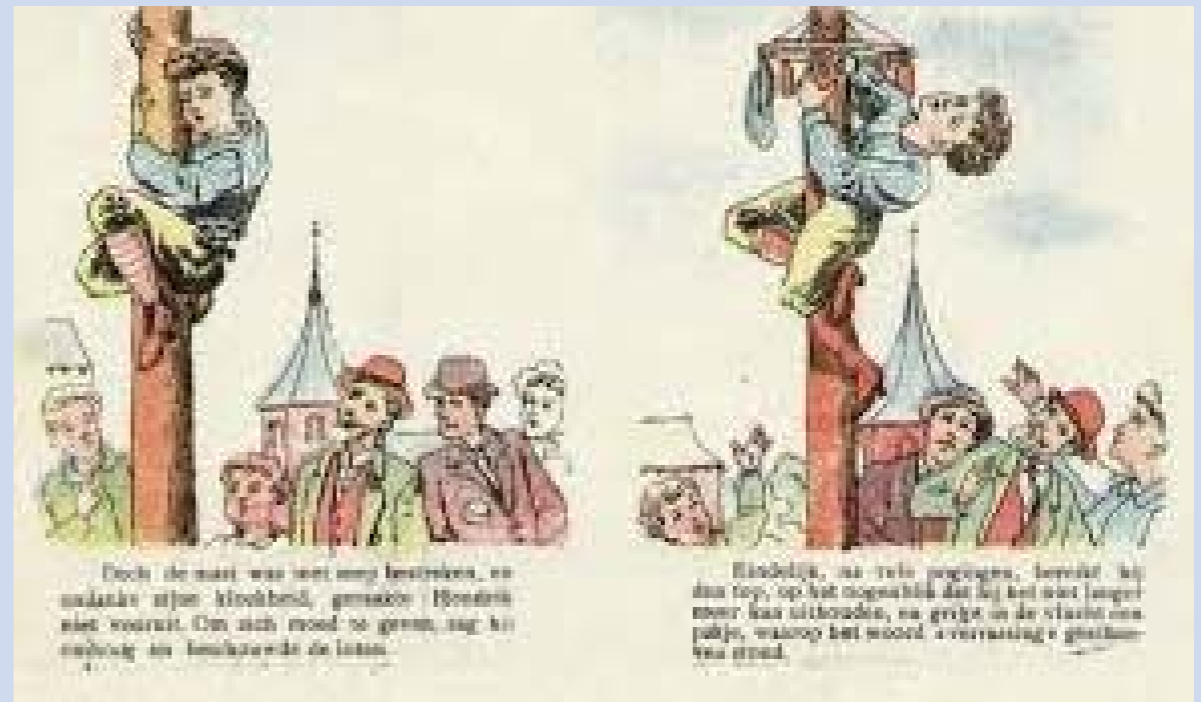
“Mbak, mau sekolah ya, Mbak?”

Aku terkejut mendengar sapaan seorang bocah berpenampilan sangat lusuh berdiri di sampingku. Aku hanya tersenyum ringan menjawab sapaannya. Tanpa merasa terusik oleh kehadiran bocah laki-laki seusia Reza-adik laki-lakiku yang masih duduk di bangku SMP- itu, aku pura-pura tak menghiraukan. Berulang kali aku longokkan wajahku ke arah barat, ke arah datangnya bus kota yang akan mengantarkan aku ke tujuanku, kampusku. Dengan harap-harap cemas kutengok arloji yang melingkar di pergelangan tangan kiriku, 10 menit sudah aku berdiri di halte bus ini tetapi bus yang kutunggu belum juga muncul.

“Aku pasti terlambat lagi hari ini,” gumamku dalam hati.

“Mbak, benderanya bagus ya, Mbak, warnanya sangat indah,” komentar bocah lusuh itu sambil menunjuk ke ujung tiang bendera yang berjajar di sebelahku.

Sekali lagi aku hanya tersenyum mendengar komentarnya yang polos. “Dengan dihiasi bendera-bendera itu Kota Solo tampak meriah, ya Mbak?” Dengan gaya bicaranya yang sok dewasa, bocah itu kembali berkomentar. Lama-lama aku heran juga dengan sikapnya yang tak sedikit pun jemu dengan sikapku yang dingin tak sedikit pun memedulikannya.



“Kapan ya Mbak, Bapak Caleg yang punya bendera ini akan datang ke Solo?” Dengan nada bicaranya yang sok tahu perpolitikan di Indonesia, dia berkomentar. “Kalau Bapak Caleg datang ke sini, aku akan bersalaman dengannya, dan pasti wartawan akan berebut memfotoku.” Sambil tersenyum-senyum tanpa dosa bocah itu berusaha menarik-narik ujung bendera yang berkibar berjajar memenuhi pinggir jalan di samping halte bus yang telah dipenuhi calon penumpang.

Mendengar komentarnya yang menyentuh hati begitu, akhirnya si bocah lusuh itu pun berhasil menarik perhatianku. Kuperhatikan sosok tubuhnya yang lusuh berdiri bersandar di tiang bendera, salah satu dari tiang-tiang bendera yang berjajar di samping tempatku berdiri. Pakaiannya kumuh, compang-camping, dengan lubang dan tambalan kain di sana-sini. Celana kolornya terlalu besar ukurannya untuk bocah seusia dia, kaus oblong putih atasannya telah berubah warna, ada warna hitam bekas goresan arang, ada warna merah bercampur hijau bekas tumpahan es cao, juga warna coklat tua pekat bekas cipratan lumpur dari kubangan air di pinggir jalan.

“Mbak, boleh ya kupetik kain bendera itu untuk buat celana kolor yang baru?” Aku hanya menggeleng, mendengar permintaannya.

“Kenapa tidak boleh, Mbak?” desaknya sambil menarik-narik kain lengan bajuku.

“Itu kan bukan milikku!” jawabku agak kesal karena aku merasa sedikit risih dan

jijik oleh tangannya yang lusuh telah menyentuh pakaianku yang bersih dan harum ini. Dia tampak sangat kecewa dengan jawabanku. Ada nada penyesalan di rona wajahnya, mungkin dia merasa bersalah telah mengotori pakaianku.

“Sudah, coba minta izin ke embak-embak atau mas-mas yang berdiri di sana!” Sambil tersenyum- senyum tak begitu bermakna, bocah lusuh itu segera menuju ke arah yang kutunjukkan dengan telunjuk.

Akhirnya, di bocah lusuh itu pun menghampiri dua gadis remaja berpenampilan necis yang berdiri di depan halte itu. Belum sempat bocah itu menyampaikan maksud hatinya, kedua gadis yang tampak berasal dari keluarga kaya itu segera menyingkir karena merasa jijik dengan kehadiran sosok makhluk yang sangat mengganggu pemandangan itu. Merasa kesal karena tidak dianggap manusia, bocah lusuh itu mengurungkan niatnya. Segera ia menuju tiang bendera yang berjajar rapi dengan warnanya yang seragam melambai-lambai menghiasi hiruk pikuk lalu lintas pagi.

“Hai Bocah, apa yang kau lakukan?” Bocah itu buru-buru menghentikan aktivitasnya ketika di sampingnya telah berdiri sosok pemuda gagah, berperawakan tinggi besar, berkulit kuning bersih, tampan berwibawa, menegurnya dengan suara sangat lantang membuatnya terperanjat.

“Om, saya... saya hanya menginginkan bendera ini untuk dibuat celana.” Dengan gugup dan takut yang amat sangat, bocah itu segera menundukkan wajahnya yang suram.

“Jadi, kau ingin menurunkan bendera-bendera itu, Bocah?” Bocah itu hanya mengangguk dan menjawab pertanyaan lelaki berpenampilan penuh wibawa itu. “Oh..., bagus... bagus...” Lelaki itu mengelus-elus rambut kumal bocah polos itu dengan senyum yang entah apa maksudnya. “Ambil saja semuanya, jangan hanya satu atau dua!” Lelaki penuh wibawa itu berlagak sok jadi pahlawan bagi si bocah lusuh itu. “Warnanya sangat bagus untuk dibuat celana kolor, dan pasti sangat cocok kamu kenakan.”

Merasa mendapat izin dan dukungan dari Dewa Penolong, bocah itu segera melanjutkan usahanya mengambil bendera-bendera itu dari tiangnya untuk segera dapat dibuat celana kolor yang lumayan bagus untuknya. Dengan penuh semangat ia berusaha merobohkan ketegaran tiang-tiang yang tinggi menjulang itu. Akhirnya, “Prakkkk!” Sebuah tiang bendera yang lumayan tinggi telah rubuh di hadapannya, nyaris saja mengenai kedua kakinya. Menyaksikan keberhasilannya merobohkan

tiang kokoh itu, si bocah tanpa dosa itu tertawa kegirangan. Ditengoknya sosok lelaki Tetapi, betapa kagetnya bocah itu ketika dirasakan telinga kanannya serasa hampir putus oleh tarikan kuat dari tangan yang sangat kekar. “Hai binatang jelek, apa yang kaulakukan? Jangan main-main ya, bisa- bisa kuputus telingamu yang lebar ini.” Seorang lelaki tinggi, bertubuh kekar, dan berkulit hitam sangat pekat telah berada di sampingnya, wajah garangnya nyaris bersentuhan dengan keningnya yang basah oleh keringat dingin. Kedua bola matanya melotot, memancarkan amarah yang maha sangat. Bocah yang tak seberapa kuat tubuhnya dibandingkan tubuh kekar yang berdiri di sampingnya itu, gemetar ketika bola matanya beradu pandang dengan sorot mata merah melotot seakan- akan mau meloncat keluar dari sarangnya itu. Dengan segera, bocah malang itu berusaha menyelamatkan jiwanya dari siksaan itu, ditariknya kedua tangannya dari tali bendera yang hampir berhasil dilepaskannya dari tiangnya yang telah rubuh itu.

“Mbak, Mbak, Om itu tidak boleh aku mengambil bendera bagus itu.” Tiba-tiba bocah yang tak berdaya lagi itu, jatuh tersungkur di hadapanku, dipegangannya erat-erat kedua kakiku, seakan-akan mohon perlindungan padaku.

Dengan susah payah kubantu bocah malang itu untuk berdiri. Tapi, alangkah terkejutnya hatiku ketika kusaksikan beberapa helai kain yang berwarna-warni jatuh berhamburan dari balik kaus oblongnya yang membungkus perutnya nan buncit. “Mbak, aku akan mengembalikan bendera-bendera ini pada tiangnya agar besok Bapak yang punya bendera ini datang ke sini tidak memarahiku.

Aku tersadar dari keharuanku ketika bus kota yang lama kunanti telah berhenti di hadapanku. Segera kusandakan tubuhku nan lesu pada jok bus kota yang terasa sangat nyaman. Dari balik jendela bus kota, kusaksikan di sepanjang perjalanan beraneka ragam warna bendera berkibar menghiasi keramaian di jalan raya. Kulihat bayangan bocah lusuh itu di setiap lambaian bendera-bendera itu.

*Oleh : Siti Mukaromah (Sumber: harian Solopos, edisi Minggu, 22 Agustus 2007)*

## Pengertian dan Ciri-ciri Cerpen

Setelah Anda membaca cerpen “Bendera” tersebut dapatkah Anda menjelaskan pengertian cerpen dan ciri-cirinya? Coba Anda tuliskan dalam buku catatanmu, kemudian bandingkan dengan penjelasan berikut.

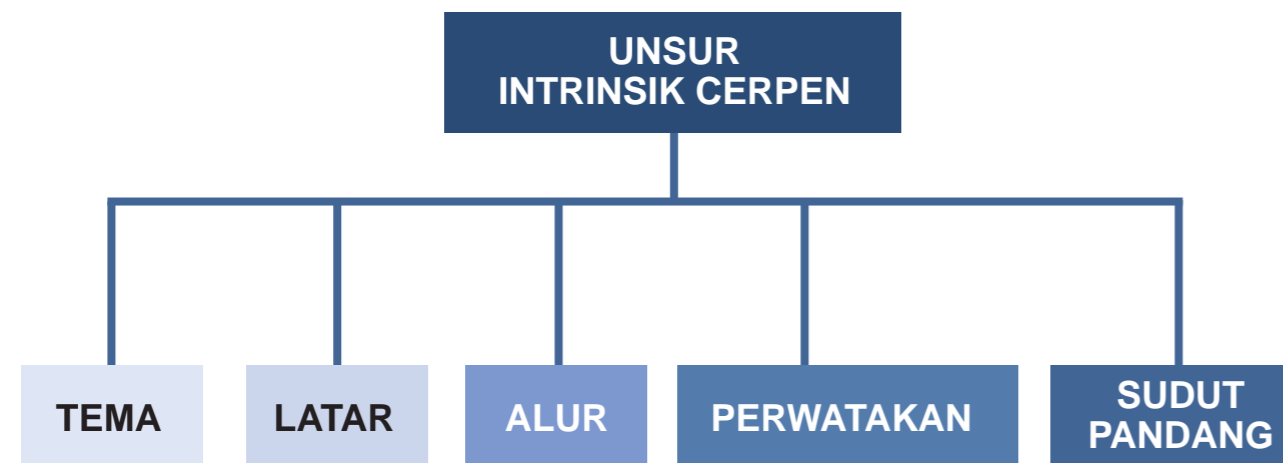
Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib.

Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Bentuk tulisannya singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel.
2. Terdiri kurang dari 10.000 kata.
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
5. Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya saja.
6. Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
7. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
8. Sanggup meninggalkan kesan mendalam dan mampu meninggalkan efek pada perasaan pembaca.
9. Menceritakan satu kejadian, dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
10. Beralur tunggal dan lurus.
11. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

### Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Pada pelajaran ini Anda akan belajar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Masih ingat bukan isi cerita cerpen “Bendera”? Unsur-unsur apa saja yang membangun cerpen tersebut? Coba Anda jelaskan? Cerpen dibangun berdasarkan unsur-unsur intrinsik. Perhatikan bagan di bawah ini dengan cermat.



Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik cerpen mencakup:

1. Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.
2. Latar(setting) adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung.
3. Alur (plot) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita.
4. Perwatakan menggambarkan watak atau karakter seseorang tokoh yang dapat dilihat dari tiga segi yaitu melalui: dialog tokoh, penjelasan tokoh, penggambaran fisik tokoh
5. Sudut pandang *Sudut pandang (point of view)* adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Apakah ia bertindak sebagai tokoh utama? Apakah ia hanya berperan sebagai pengamat saja? Apakah dia hanya bertindak sebagai penonton?

### Penokohan

Tahukah Anda apa yang dimaksud dengan penokohan? *Penokohan* adalah bagaimana sang pengarang memberikan watak terhadap tokoh cerita, apakah tokoh itu baik, jahat, cerewet, bijaksana, dan lain-lain. Misalnya, Tokoh Bocah laki-laki dalam cerpen *Bendera* yang telah Anda baca, antara lain adalah seorang anak kecil yang berpenampilan lusuh dan polos. Watak tokoh tersebut dideskripsikan pengarang melalui penjelasan tokoh lain si “aku”.

Ada beberapa macam dalam melukiskan tokoh cerita, yaitu:

1. melukiskan bentuk lahir dari tokoh /pelaku
2. melukiskan jalan pikiran tokoh/pelaku atau yang melintas dalam pikirannya
3. bagaimana reaksi tokoh/pelaku terhadap kejadian
4. pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh/pelaku
5. melukiskan keadaan sekitar tokoh/pelaku
6. bagaimana pandangan-pandangan tokoh/pelaku lain terhadap tokoh/pelaku utama
7. perbincangan tokoh-tokoh/pelaku-pelaku lain terhadap pelaku utama
8. penjelasan tokoh/pelaku lain terhadap pelaku utama
9. dialog antartokoh/antarpelaku
- 10.ucapan-ucapan tokoh/pelaku



Bagaimana watak para pelaku dalam cerpen “Bendera” tersebut? Dengan cara bagaimana pelukisan watak-watak para pelaku tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut bacalah sekali lagi cerpen tersebut. Setelah itu, tentu Anda dapat menyebutkan bagaimana watak-watak para tokoh/ pelaku dan bagaimana pengarang melukiskan watak para tokoh-tokohnya itu. Selanjutnya, coba cocokkan jawaban Anda dengan penjelasan berikut.

1. Tokoh “aku” berwatak tidak peduli atau acuh tak acuh dan cemas. Watak tersebut dideskripsikan melalui jalan pikiran tokoh. Misalnya “Aku hanya tersenyum ringan menjawab sapaannya. *Tanpa merasa terusik oleh kehadiran bocah laki-laki seusia Reza -adik laki-lakiku yang masih duduk di bangku SMP- itu, aku pura-pura tak menghiraukan.* Berulang kali aku longokkan wajahku ke arah barat, ke arah datangnya bus kota yang akan mengantarkan aku ke tujuanku, kampusku. *Dengan harap-harap cemas kutengok arloji yang melingkar di pergelangan tangan kiriku,* 10 menit sudah aku berdiri di halte bus ini tetapi bus yang kutunggu belum juga muncul.
2. Tokoh Bocah laki-laki berwatak sok tahu dan optimis. Watak tersebut dideskripsikan dengan cara penjelasan pengarang dan ucapan tokoh. Misalnya, “Kapan ya Mbak, Bapak Caleg yang punya bendera ini akan datang ke Solo?” *Dengan nada bicaranya yang sok tahu* perpolitikan di Indonesia, dia berkomentar. “*Kalau Bapak Caleg datang ke sini, aku akan bersalaman dengannya, dan pasti wartawan akan berebut memfotoku.*” Sambil tersenyum-senyum tanpa dosa bocah itu berusaha menarik-narik ujung bendera yang berkibar berjajar memenuhi pinggir jalan di samping halte bus yang telah dipenuhi calon penumpang.
3. Tokoh Pemuda berwatak gagah, berperawakan tinggi besar, berkulit kuning bersih, tampan, berwibawa, bersuara sangat lantang. Watak tersebut dijelaskan oleh pengarang. Misalnya, “Hai Bocah, apa yang kau lakukan?” Bocah itu buru-buru menghentikan aktivitasnya ketika di sampingnya *telah berdiri sosok pemuda gagah, berperawakan tinggi besar, berkulit kuning bersih, tampan berwibawa, menegurnya dengan suara sangat lantang* membuatnya terperanjat.
4. Tokoh Lelaki berwatak tinggi, bertubuh kekar, dan berkulit hitam sangat pekat, berwajah garang. Watak tersebut dideskripsikan dengan cara penjelasan pengarang. Misalnya, *Seorang lelaki tinggi, bertubuh kekar, dan berkulit hitam sangat pekat telah berada di sampingnya, wajah garangnya nyaris bersentuhan dengan keningnya yang basah oleh keringat dingin.*

Untuk lebih memahami konsep dan kemampuan Anda dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, kerjakanlah soal-soal pada tugas/latihan pada bagian akhir Unit-10.1 ini

### Menganalisis Unsur Ektrinsik dalam Cerpen

Pada pelajaran yang lalu Anda sudah menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Bendera”. Pada pelajaran ini, Anda akan menganalisis unsur-unsur ekstrinsik atau nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Apakah Anda tahu yang dimaksud dengan nilai-nilai? *Nilai-nilai* adalah norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai politik, nilai sosial, dan nilai agama.

*Nilai moral* yaitu menyangkut tingkah laku atau budi pekerti yang baik maupun yang buruk. *Nilai budaya* berhubungan dengan kebiasaan, adat istiadat, atau kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu hal. *Nilai politik* adalah nilai yang berhubungan dengan pemerintahan, organisasi, dan partai.

*Nilai sosial*, terkait dengan rasa kebersamaan dan saling membantu sesamanya. Sedangkan, *Nilai agama* berhubungan dengan ajaran-ajaran agama tertentu.

Setelah Anda membaca cerpen “Bendera”, coba tentukan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut? Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain adalah nilai moral, misalnya *si Aku yang bersikap acuh tak acuh kepada si bocah ketika si bocah mengajak berkomunikasi*. Nilai sosial, misalnya seorang laki-laki gagah yang mengizinkan si Bocah untuk mengambil semua bendera. dan nilai politik, misalnya seorang laki-laki gagah adalah orang dari partai sebagai pesaing partai yang memasang bendera itu. Laki-laki tinggi adalah orang dari partai yang memasang bendera.

Untuk lebih memahami konsep dan kemampuan Anda dalam menganalisis unsur-unsur ekstrinsik atau nilai-nilai dalam teks cerpen, kerjakanlah soal-soal pada tugas/latihan pada bagian akhir Unit-10.1 ini.

### Menyusun Teks Cerpen

Pada Kegiatan Belajar sebelumnya Anda telah belajar mengidentifikasi isi, nilai-nilai atau unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik cerpen. Pada pelajaran ini Anda akan belajar mengontruksi atau menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur ekstrinsik dan intrinsik cerpen.

Bagaimana langkah-langkah mengontruksi atau menulis sebuah teks cerpen? Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

## TUGAS 10.1

### Uraian

Bacalah teks cerpen berikut dengan cermat!

### Dua Wajah Ibu

Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam di atas ubun-ubunnya. Di langit petang yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung sayap pesawat terbang.

Deru burung besi itu kian nyaring begitu melewati tempatnya berjongkok. Ia menghentikan gerakan tangannya. Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya. Lalu, tangannya kembali menggumuli cucian pakaian yang tak kunjung habis itu. Beberapa detik sekali, tangan keriputnya berhenti, lalu ia menampari pipi dan kaki. Nyamuk di belantara beton ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman Sumatera-Selatan sana: Tanah Abang.

Ia menarik napas, melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit. Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya. Suara musik, iklan, dan segala hal. Perempuan itu kembali menghela napas. Lalu, bangkit dari jongkoknya, menekan tuas sumur pompa. Irama air mengalir dalam ritme yang kacau. Kadang besar, kadang kecil, seiring tenaganya yang timbul-tenggelam. Air keruh memenuhi bak plastik, menindih-nindih pakaian yang bergelut busa deterjen. Bau karet tercium menyengat begitu air itu jatuh seperti terjun.

Ia adalah Mak Inang. Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta, di antara semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping yang mengembang bila musim hujan di kebun karetinya. Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakan berdinding triplek anak lanangnya. Bahkan, Mak Inang masih sering terkaget-kaget bila tikus-tikus got Jakarta yang bertubuh hitam-besar lagi gemuk melebihi kucing betinanya di kampung, tiba-tiba berlarian di depan matanya.

Sesungguhnya, ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota Jakarta yang kerap

### 1. Menentukan tema

Pilihlah tema yang menarik dan bermakna. Artinya, tema yang akan kita pilih harus menarik untuk dibaca dan bermanfaat untuk para pembaca. Tema cerpen yang paling mudah dikembangkan biasanya tema yang berhubungan dengan pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain.

### 2. Menyusun sinopsis

Hal yang harus diperhatikan dalam menyusun sinopsis teks cerpen adalah tokoh yang akan berperan, konflik yang akan dimunculkan, dan keruntutan dalam menjalin peristiwa.

### 3. Menulis teks cerpen

Dapatkah Anda menulis teks cerpen? Tentu bisa bukan? Bagaimana caranya? Menulis teks cerpen dimulai dengan menentukan tema, kemudian menyusun sinopsis, dan menulis teks cerpen berdasarkan sinopsis yang telah Anda buat dengan memerhatikan unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik

Untuk lebih memahami konsep dan kemampuan Anda dalam menyusun teks cerpen, kerjakanlah soal-soal pada tugas/latihan pada bagian akhir Unit-10.1 ini.

### Mempresentasikan Teks Cerpen

Setelah Anda menyusun teks cerpen, coba presentasikan hasil pekerjaan tersebut secara bergantian di depan kelas untuk ditanggapi teman-teman.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam presentasi adalah sebagai berikut!

1. Siapkan alat peraga seperti laptop dan LCD!
2. Siapkan teks cerpen yang telah dibuat dalam bentuk *powerpoint!*
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika presentasi
4. Bagi pendengar, tanggapilah teks cerpen tersebut untuk bahan perbaikan.

### Merevisi Teks Cerpen

Setelah Anda mempresentasikan teks cerpen yang telah dibuat, tentu sekarang sudah mendapat masukan dari teman-teman untuk perbaikan teks cerpen tersebut. Sekarang coba Anda perbaiki teks cerpen tersebut dengan memerhatikan masukan dari teman-teman, struktur teks cerpen, aspek kebahasaan, ejaan, dan tanda baca yang digunakan dalam teks tersebut.

diceritakan orang-orang di kampungnya. Suatu tempat yang sangat asing, aneh, dan begitu menakutkan dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut, dan beberapa perempuan kampung karibnya, lepas perempuan-perempuan itu mengunjungi anak bujang atau pun gadis mereka. Sesuatu yang terdengar seperti surganya dunia. Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan.

"Kesinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak. Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak," itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam. Suara anak lanangnya yang kemerosok seperti radio tua, ia pun melipat kening saat mengetahui suara itu berasal dari benda aneh di genggamannya.

"Dengan siapa Mak ke situ?" lontarnya. Ada keinginan yang menyeruak seketika di dada Mak Inang. Keinginan yang sejatinya sudah lama terpendam. Telah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota yang telah dikunjungi karib-karibnya. Tapi, ia selalu tak punya alasan ke sana, walau anak lanangnya, yang cuma satu-satunya ia miliki selain dua gadisnya yang telah diboyong suami mereka di kampung sebelah, merantau ke kota itu. Belum pernah Jamal menawarinya ke sana. Tak heran, ketika petang itu Jamal memintanya datang, ia lekas-lekas menanggapi.

"Tanyai Kurti, Mak. Kapan ia balik? Masalah ongkos, Mak pakai duit Emak dululah. Nanti, bila aku sudah gajian, Emak kuongkosi pulang dan kukembalikan ongkos Emak ke sini," itulah janji anak lanangnya sebelum mengakhiri pembicaraan. Suara kemerosok seperti radio tua itu terputus.

Mak Inang kembali menghela napas saat ingat percakapan lewat hape dengan anak lanangnya itu. Beberapa pekan sebelum ia merasa telah tersesat di rimba Jakarta, di semak-belukar kontrakan yang bergot bau menyengat. Ia melepas tuas pompa, air berhenti mengalir. Tangannya menjangkau cucian, membilasnya.

\*\*\*

Kota yang panas. Itulah kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan. Sedetik kemudian, ia menambahkan kesan pertamanya itu: Kota bacin dan berbau pesing. Hidung tuanya demikian menderita ketika membaui bau tak sedap itu. Hatinya bertanya-tanya heran melihat Kurti demikian menikmati bau itu. Hidung pesek gadis berkulit sawo matang itu tetap saja mengembang-embang, seolah-olah bau yang membuat perut Mak Inang mual itu tercium melati.

Belum jua hilang rasa penat dan pusing di kepala Mak Inang, apalagi rasa pedas

di bokongnya, karena duduk sehari-semalam di bus reot yang berjalan macam keong, beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat, berdengung-dengung. Mak Inang memijit keningnya. Kupingnya pun ikut pening dengan orang-orang yang berbicara tak jelas pada Kurti, gadis itu diam tak menggubris, hanya menyeret Mak Inang pergi.

Mak Inang kembali memeras beberapa popok yang ia cuci, sekaligus. Telapak kaki kanannya yang kapalan cepat-cepat menampari betis kirinya begitu beberapa nyamuk membabi-buta di kulit keringnya. Ia menghempaskan popok yang sudah diperasnya itu ke dalam ember plastik. Jemari tangannya menggaruk-garuk betis kirinya. Bentol-bentol sebesar biji petai berderet-deret di kulit keringnya. Ia menggeram. Hatinya menyumpah-serapah kepada binatang laknat tak tahu diri itu.

Dua-tiga hari pertama, Mak Inang cukup senang berada di rumah berdinding batu setengah triplek Jamal. Rasa senangnya itu bersumber dari cucu bujangnya yang masih merah itu. Walau, sesungguhnya Mak Inang terkaget-kaget saat Kurti mengantarnya ke rumah Jamal. Semua di luar otak tuanya. Dalam benaknya yang mulai ringkih, Jamal berada di rumah-rumah beton yang diceritakan Mak Sangkut, bukan di rumah kecil sepegap ini. Keterkejutannya kian bertambah saat perutnya melilit di subuh buta. Hanya ada satu kakus untuk berderet-deret kontrakan itu. Itu pun baunya sangat memualkan. Hampir saja Mak Inang tak mampu menahannya.

"Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap," lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya. Sesungguhnya, Mak Inang pun aneh dengan orang-orang yang saban hari, saban minggu, saban bulan, dan saban tahun datang mengadu nasib ke kota ini. Apa yang mereka cari di rimba bernyamuk ganas, berbau bacin, bertikus besar melebihi kucing ini? Mak Inang tak bisa menghabiskan pikiran itu pada sebuah jawaban.

"Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta," ujar Jamal sembari menyeruput kopi hitam dan mengunyah rebusan singkong. Singkong yang Mak Inang bawa seminggu silam. Mak Inang tak bersuara. Hatinya terasa terperas dengan rasa yang kian membuatnya tak nyaman.

"Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah," terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap.

Mak Inang mengukir senyum semringah mendengar itu. Rasa tak nyaman yang menggiring keinginannya untuk pulang mendadak menguap. Kembali cerita Mak Rifah dan Mak Sangkut tentang Jakarta mengelindap. Gegas sekali perempuan tua itu menyalin baju dan menggedor-gedor pintu kontrakan Kurti. Gadis itu membuka pintu dengan mata merah-sembab, muka awut-awutan dengan rambut yang kusut-masai. Mak Inang tak peduli mata mengantuk Kurti, ia menggiring gadis itu untuk lekas mandi dan menemaninya keliling Jakarta, melihat rupa wajah ibu kota yang selama ini hanya ada dalam cerita karib sebaya dan pikirannya saja.

Serupa kali pertama Kurti mengantarnya ke muka kontrakan anak lanangnya, seperti itulah keterkejutan Mak Inang saat menjejakkan kaki di kontrakan anak Mak Sangkut dan Mak Rifah. Tak jauh berupa, tak ada berbeda. Kontrakan anak karib-karibnya itu pun sama-sama pengap dan panas. Hal yang membuat Mak Inang meremangkan kuduknya, gundukan sampah berlalat hijau dengan dengungan keras, bau menyengat, tertumpuk hanya beberapa puluh meter saja. Kepala Mak Inang berdenyut-denyut melihat itu. Lebih-lebih saat menghempaskan pantatnya di lantai semen anaknya Mak Sangkut. Allahurobbi, alangkah banyak cucu Mak Sangkut, menyempal macam rayap. Berteriak, menangis, merengek minta jajan, dan tingkah pola yang membuat Mak Inang hendak mati rasa. Hanya setengah jam Mak Inang dan Kurti di rumah itu, berselang-seling cucunya Mak Sangkut itu menangis.

Kebingungan Mak Inang pada orang-orang yang saban waktu datang ke Jakarta untuk mengadu nasib kian besar saja. Apa hal yang membuat mereka tergoda ke kota bacin lagi pesing ini? Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga. Lebih elok tinggal di kampung, menggarap huma, membajak sawah, mengalirkan getah-getah karet dari pokoknya, batin Mak Inang.

\*\*\*

Tangan Mak Inang kembali menekan-nekan tuas pompa, air keruh dengan bau karet yang menyengat kembali berjatuh ke dalam bak plastik. Kadang besar, kadang kecil, seiring dengan tenaganya yang timbul tenggelam. Lagi, Mak Inang membilas cucian pakaian cucu, menantu, anak lanang, dan dirinya sendiri. Mendadak Mak Inang telah merasa dirinya serupa babu. Di petang temaram bernyamuk ganas, ia masih berkubang dengan cucian. Di kampung, waktu-waktu serupa ini, ia telah bertelekung dan gegas membawa kakinya ke mushola, mendahului muadzin yang sebentar lagi mengumandangkan adzan.

Lampu benderang. Serentak. Seperti telah berkongsi sebelumnya. Berkelip-kelip macam kunang-kunang di malam kelam. Lagi, terdengar suara desingan tajam di atas ubun-ubun Mak Inang. Ia pun kembali mendongakkan wajah, mata lamurnya melihat lampu merah, kuning, hijau berkelip-kelip di langit temaram. Nyamuk-nyamuk pun kian ganas dan membabi-buta menyerang kulit keringnya.

Wajah Mak Inang kian gelap, hatinya menghitung-hitung angka di almanak dalam benak. Berapa hari lagi menuju akhir bulan? Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya. Benak Mak Inang pun hendak bertanya: Mengapa kau tak pulang saja, Mal? Ajak anak-binimu di kampung saja. Bersama Emak, menyadap karet, dan merawat limas. Tapi, mulut Mak Inang terkunci rapat.

Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. Keterkejutan Mak Inang disudahi suara adzan dari televisi. Perempuan itu kembali menekan tuas sumur pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik. Ia membasuh muka tuanya dengan wudhu. Bersamaan dengan itu, mendadak gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang. Muka tua yang telah keriput, mengkerut, dan carut-marut.

<https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/>

Setelah Anda membaca teks cerpen tersebut, kerjakan tugasnya di bawah ini dengan baik!

1. Analisislah unsur-unsur intrinsik dalam teks cerpen *Dua Wajah Ibu* tersebut dengan memberikan contoh yang terdapat dalam cerpen!
  - a. Tema
  - b. Alur
  - c. Penokohan
  - d. Latar (tempat, waktu, suasana)
  - e. Sudut pandang
  - f. Amanat
2. Analisislah unsur-unsur ekstrinsik (nilai-nilai) dalam teks cerpen *Dua Wajah Ibu* tersebut dengan memberikan contoh yang terdapat dalam cerpen!

3. Tulislah sebuah teks cerpen dengan tema bebas, dengan memerhatikan hal-hal berikut.
- Menentukan tema
  - Menyusun sinopsis
  - Mengembangkan sinopsis menjadi teks cerpen
  - Memasukkan unsur ekstrinsik dan intrinsik cerpen
  - Gunakan kalimat yang menarik

#### Pilihan Ganda

#### Pilihlah jawaban yang paling benar!

Cermati kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 1 – 3!

“ (1) Anakmu Moksa sudah melakukan sesuatu yang amat mengharukan hari ini,” kata wanita itu dengan mata berkaca-kaca. “ (2) Dia sama sekali tidak meminjam uang temannya untuk beli kado. (3) Tapi dia berusaha dengan cucur-keringatnya sendiri. (4) Dan kamu pasti akan terkejut kalau mendengar apa yang sudah dikerjakannya untuk mendapatkan uang.”

(5) Tiba-tiba wanita itu tidak dapat menahan emosinya. (6) Ia menangis, tetapi bukan sedih. (7) Tangis haru karena gembira. (8) Dokter Sugianto jadi berdebar-debar.

(9) “Apa lagi yang dilakukan oleh Moksa? Dia mencuri?”

(10) Nyonya dokter berhenti menangis.

(11) “Masak mencuri!”

(12) “Habis apa? Kamu kok menangis?”

(13) “Aku menangis karena terharu.”

(14) “Kenapa terharu?”

(15) “Sebab anakmu ngamen di dalam bus!”

(16) “Apa?”

(17) “Ngamen!”

MOKSA Cerpen Putu Wijaya

1. Watak Moksa dalam kutipan cerpen tersebut adalah ....
- pekerja keras
  - keras kepala
  - tanggung jawab
  - penuh perhatian
  - tidak tau malu

2. Pendeskripsikan watak Moksa dalam kutipan cerita tersebut adalah melalui ....
- perbincangan tokoh lain
  - tanggapan tokoh lain
  - lingkungan tokoh
  - pikiran tokoh
  - ucapan-ucapan tokoh
3. Pembuktian latar tempat terdapat pada kalimat nomor . . . .
- (1)
  - (4)
  - (9)
  - (12)
  - (15)

#### Cermati kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 4 – 7!

”Sukri! Jaga mulutmu. Kau ini apa-apaan. Pemuda tanpa modal. Jangan kau memainkan anakku. Apa yang telah kau beri kepadanya sebagai rasa kasih dan cintamu? Datang hampir tiap malam dengan janji-janji. Jangan kau memberi harapan-harapan yang tidak pasti kepada kami. Pergi kau! Biarkan anakku mencari jodoh yang lebih sempurna daripada kau.”

“Orang tua terkutuk! Mata duitan. Apa bedanya kau dengan orangtua lain kalau kau berpikir seperti itu? Anakmu akan kau jual belikan?”

“Sukri! Sumarni adalah anakku. Berhak memilih yang terbaik untuknya.”

“Apakah kau telah menganggap pemuda itu cukup baik?”

“Dia punya skuter. Dia punya modal untuk anakku, dan kau? Hanya janji-janji yang tidak terbukti.”

“Kalau begitu, kau adalah orangtua yang memandang benda-benda.”

“Semua orang tua akan bersikap begitu untuk kebahagiaan anak gadisnya.”

“Tidak semua.”

“Kalau begitu, aku tidak termasuk orangtua yang kamu harapkan.”

Sukri Membawa Pisau Belati karya Hamsad Rangkuti

4. Konflik yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah...
  - A. Penolakan cinta seorang pemuda terhadap seorang gadis yang dicintainya.
  - B. Penolakan orangtua terhadap lamaran pemuda bernama Sukri
  - C. Perasaan marah Sukri kepada orang tua Sumani karena dirinya dihina.
  - D. Sikap orangtua yang ingin membahagiakan anaknya dengan orang kaya.
  - E. Pengharapan orangtua terhadap seorang pemuda kekasih anaknya.
5. Keterkaitan watak dengan kehidupan masa kini sesuai dengan kutipan cerpen tersebut adalah ....
  - A. seorang ayah yang menjodohkan anak gadisnya dengan laki-laki kaya
  - B. seorang calon mantu yang menyakiti calon mertuanya karena perbedaan pendapat
  - C. penyesalan seorang calon mantu atas perbuatannya kepada calon mertuanya.
  - D. seorang bapak yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.
  - E. orang tua yang memilih calon mantunya seorang laki-laki yang sempurna
6. Watak Sukri dalam kutipan cerpen tersebut yang tepat adalah ....
  - A. sombong
  - B. kasar
  - C. pengecut
  - D. keras
  - E. cerewet
7. Pendeskripsian watak Sukri dalam kutipan cerpen tersebut yang tepat adalah...
  - A. tanggapan tokoh lain
  - B. perbincangan tokoh lain
  - C. ucapan tokoh
  - D. jalan pikiran tokoh
  - E. penjelasan pengarang

**Cermat kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 8 - 10!**

(1) Aku hampiri mama dan mencoba untuk menenangkan hatinya, dan berkata, “ (2) Ma,Mama engga apa-apa? (3) Mama mengapa sedih? (4) Cerita sama aku, mungkin kesedihan Mama akan berkurang .” (5) Setelah itu, tangan Mama membelai setiap helai rambutku dan memelukku secara spontan. (6) Mama hanya memandangiku dan terdiam. (7) Jam menunjukkan pukul 06.00. (8) Bergegas aku pergi berangkat ke sekolah untuk mencari ilmu sebanyak- banyaknya. (9) Selama itu , pikiranku entah bagaimana melayang tiada arti. (10) Dalam lamunanku, hanya keadaan yang ada di dalam rumah dan keadaan Mama yang selalu terlintas dalam benakku.

*Kehidupanku cerpen*

Mutiara

8. Keterkaitan nilai *moral* dalam kutipan cerpen dengan kehidupan sehari-hari adalah
  - A. perhatian seorang anak terhadap ibunya
  - B. kekecewaan seorang ibu kepada anaknya
  - C. kesedihan seorang ibu yang dalam
  - D. seorang anak yang meninggalkan ibunya
  - E. penderitaan seorang ibu yang tiada tara
9. Sudut pandang yang digunakan dalam kutipan cerpen tersebut adalah ....
  - A. orang pertama sebagai pelaku utama
  - B. orang pertama sebagai pencerita
  - C. orang ketiga serbatau
  - D. orang ketiga sebagai pengamat
  - E. orang ketiga pelaku utama
10. Bukti latar waktu dalam kutipan cerpen tersebut terdapat pada nomor....
  - A. (1), (3), (4)
  - B. (2), (3), (5)
  - C. (4), (6), (8)
  - D. (5), (7), (9)
  - E. (5), (8), (10)

Jika Anda sudah menyelesaikan tugas atau latihan tersebut, coba Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia pada bagian akhir modul ini! Jika jawaban Anda masih salah atau kurang sempurna, coba perbaiki sesuai dengan kunci jawaban tersebut.

 Uraian Materi
**Membaca Teks Drama**

Pada Unit-10.1 Anda telah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks cerpen. Sedangkan, pada Unit-10.2 ini Anda akan diajak menganalisis kembali unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra yang berbentuk drama. Pada dasarnya unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks drama hampir sama dengan teks cerpen. Namun, sedikit ada perbedaan. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, bacalah kutipan teks drama berikut dengan cermat.

**AYAHKU PULANG**

Disadur oleh Usmar Ismail dari cerita Jepang "Tjitji Kaeru"

Para pelaku: Gunarto, Maimun, Ibu, Mintarsih, dan Saleh

Ruang rumah yang sederhana, di belakang: Kiri empat pintu beranda senja lalu di luar sudah gelap. Di panggung: Di sebelah kiri agak ke depan sice kecil yang sudah tersedia. Di sebelah kiri agak ke depan sice kecil yang sudah tua dengan dua buah kursi dan satu meja. Ibu sedang di dekat jendela melihat ke luar dengan jahitan di tangan. Dari jauh kedengaran tabuh bersahut-sahutan. Masuk Gunarto dari kiri dan berhenti.

Gunarto : (MEMANDANG IBU) Ibu melamun lagi (SUARA AGAK MENYESAK)

Ibu : (TIDAK BERPALING BENAR) Malam lebaran Narto, dengarlah tabuh itu bersahut-sahutan. Pada malam lebaran ini ia pergi, pergi dengan tidak meninggalkan kata.

Gunarto : (AGAK KESAL) Ayah.....?

Ibu : Keesokan harinya, hari lebaran sesudah sembahyang aku ampuni dosanya.

Gunarto : Kenapa Ibu ingat juga waktu yang lampau itu, mengingat orang yang tak pernah ingat pada kita lagi.

Ibu : (MEMANDANG GUNARTO) Aku merasa, dia masih ingat pada kita Narto.

Gunarto : (PERGI KE MEJA MAKAN DAN MEMBUKA TUDUNG MAKANAN) Min ke mana Bu?

Ibu : Mintarsih keluar sore tadi mengantarkan jahitan.

Gunarto : (HERAN) Min masih saja terima jahitan, Bu ...? Bukan tak usah lagi ia bekerja banting tulang sekarang?

Ibu : Biarlah Narto, nanti kalau dia sudah bersuami kepandaiannya itu tak akan sia-sia.

Gunarto : (MEMANDANG IBUNYA DAN MENDEKATI DENGAN PENUH KASIH) Sebenarnya BU, hendak kukatakan penghasilan belum cukup untuk makan kita sekeluarga. (DIAM SEBENTAR) Tapi, bagaimana dengan lamaran orang itu, Bu ?

Ibu : Mintarsih tampaknya belum mau bersuami tapi orang itu mendesak juga.

Gunarto : Tapi, apa salahnya, Bu. Uangnya kan banyak.

Ibu : Ah, uang, Narto.....

Gunarto : Maaf Bu, bukan maksudku menjual adikku sendiri. Aku sudah terlalu mata duitan, mungkin dalam hidup yang penuh derita ini.

Ibu : (TERKENAMG) Ayahmu yang beruang, punya tanah dan kekayaan, waktu kami baru kawin tapi kemudian ... seperti pohon ditiup angin kencang, buahnya pada gugur, karena (HENING PEDIH LEMAH).... Uang tak berarti Narto, ... tidak ... aku tidak mau terkena dua kali. Aku tidak mau Mintarsih bersuamikan orang yang karena ia banyak uang... tidak, cukuplah aku sendiri saja.... . Biarlah ia hidup sederhana, Mintarsih bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti.

Gunarto : (MENCOBA TERTAWA) Tapi kalau kedua-keduanya sekaligus, Bu.

Ibu : Ada harta ada budi di mana kan dicari Narto.

Gunarto : Mintarsih adalah gadis yang cantik, tapi pada saat ini kita tak ada uang di rumah ....sedikit hari lagi uang simpanan penghabisan habis. (TERPEKUR, KEMUDIAN GERAM) Semua ini adalah karena ayah, Mintarsih mesti pula menderita. Dari mulai kecil ia sudah mulai merasakan pahit getir penghidupan. Tapi, kita mesti dapat mengatasi segala kesukaran ini Bu; Mesti ... Min mesti bisa juga merasakan senang sedikitnya. Itu kewajibanku, aku mesti lebih keras berusaha. Akh, Jika aku ada uang barang lima ratus saja.

Ibu : Buat perkawinan Mintarsih seratus sudah cukup Narto. (SAMBIL TERSENYUM) dan ... sesudah itu datang giliranmu.....

Gunarto : Aku kawin Bu...? Belum bisa aku memikirkan kesenangan diriku sendiri, sebelum saudara-saudaraku senang, dan Ibu dapat mengecap bahagia yang sebenarnya dari jerih payahku.

Ibu : Tapi aku akan merasa bahagia, jika engkau bahagia Narto.... karena..... nasibku bersuami tidak baik benar, bahagia itu akan turun pada anaknya (DIAM, DARI JAUH MASIH KEDENGARAN BEDUK). Malam lebaran dia pergi itu.... waktu itu tahu aku apa yang mesti kukerjakan, tapi ....

Gunarto : (TAMPAKNYA, PINDAH ACARA) Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?

Ibu : Barangkali banyak yang mesti dibereskan. Katanya, mungkin bulan depan dia naik gaji.

Gunarto : (GIRANG) Betul itu Bu? Maimun memang pintar, otaknya encer... tapi uang kita tidak ada, tidak dapat mengongkosi sekolahnya lebih lanjut,. Sayang ... sekarang dia terpaksa kerja di kantor saja. Tapi, jika dia bekerja keras dan dia cukup kemauan, tentu dia akan jadi orang yang berharga juga bagi masyarakat.

Ibu : (SAMBIL BEROLOK-OLOK) Narto, siapa puteri yang sering-sering kulihat sama-sama dengan kau naik sepeda...?

Gunarto : Akh, cuma teman sekerja, Bu ...!

Ibu : Rasanya pantas sekali buat engkau. Meskipun kukira dia bukan orang yang serendah derajat kita. Tapi kalau kau suka.....

Gunarto : Akh, buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu.... barangkali sepuluh tahun lagi, jika semua telah beres.

Ibu : Tapi jika Mintarsih kawin, kau mesti juga Narto. Kau kan lebih tua. (TERKENANG) Waktu ayahmu pergi malam lebaran itu ... kupeluk anak-anakku... hilang akalku....

Gunarto : Akh, apa gunanya mengulang-ngulang kaji lama Bu ... (MASUK MAIMUN) Maimun: Lama menunggu aku...?

Gunarto : Akh, aku juga baru kembali.

Ibu : Agak terlambat hari ini Mun...?Maimun: Overwerek, Bu. Tapi biarlah buat perkawinan Mintarsih. Mana dia Bu?

Ibu : Mengantar barang jahitan. Tapi sudah sedia, makanlah dahulu nanti saja mandi.

Maimun : (DUDUK KE MEJA MAKAN) Narto! Ada kabar aneh. Tadi pagi aku berjumpa dengan Pak Tirto, katanya dia bertemu dengan seorang tua, katanya agak serupa dengan ayah.

Gunarto : (TIDAK PEDULI)-(MULAI MAKAN) .... Begitu ....

Maimun : Waktu Pak Tirto sedang belanja di pasar Gudeg, kita tiba-tiba berhadapan dengan orang tua, kira-kira berumur enam puluh tahun. Ia agak kaget juga, karena orang tua itu seperti sudah dikenalnya. Katanya agak serupa Raden Saleh. Tapi orang tua itu terus menyingkir dan menghilang di tengah-tengah orang ramai.

Ibu : (AGAK KAGET) Pak Tirto kawan ayahmu sejak kecil. Mereka sama-sama sekolah dulu. Tapi mereka sudah lama tak berjumpa, sudah dua puluh tahun. Boleh jadi ia salah lihat.

Maimun : Pak Tirto pun mengaku juga, boleh jadi aku salah lihat, katanya. Dua puluh tahun memang rasa lama dalam hidup seorang manusia. Tapi katanya pula, ia kenal benar pada ayah, jadi...

Gunarto : (MEMOTONG) Akh, mana bisa ada di sini....

Ibu : (DIAM SEJURUS) Memang dia sudah lama meninggal. Atau keluar negeri, sudah dua puluh tahun ia pergi, pada malam lebaran seperti ini.

Maimun : Ada orang mengatakan, dia ada di Singapura.

Ibu : Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia punya toko besar di sana. Kata orang yang melihatnya hidupnya mentereng benar.

Gunarto : Dan anak-anaknya makan lumpur.....

Ibu : (TERUS SAJA SEPERTI TIDAK MENDENGAR) Tapi kemudian, tak ada kabar sama sekali tentang ayahmu. Apalagi sesudah perang sekarang, di mana kita akan dapat bertanya.

Maimun : Bagaimana rupa ayah sebenarnya, Bu...?

Ibu : Waktu ia masih muda, tak begitu suka belajar, tidak seperti kau, ia lebih suka berfoya-foya dan ayahmu disegani orang, ia dapat meminjam uang kian ke mari. Itulah ....

Gunarto : (TAK SABAR) Bu, marilah kita makan (MULAI)

Ibu : Oo...yah, aku lupa hampir, (LALU MELETAKKAN SENDOK)

Gunarto : Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan Mun...?

Maimun : Kemaren sore, kira-kira pukul setengah tujuh

Gunarto : Bagaimana pakaiannya...?

Maimun : Tak begitu bagus lagi, katanya. Pakaiannya sudah hampir compang-camping, dan pecinya sudah hampir putih.

Gunarto : (SEPERTI TAK PEDULI) Hmm... begitu ...

Maimun : Kau masih ingat bagaimana rupa ayah Mas ...?

Gunarto : (SINGKAT) Tak ingat aku lagi.



Maimun : Mestinya engkau ingat, umurmu sudah delapan tahun waktu itu, aku sendiri masih ingat rupanya meskipun rada-rada samar.

Gunarto : (AGAK KESAL) tak ingat lagi kataku....Telah lama kupaksa diriku melupakan dia.

Maimun : (TERUS SAJA) Pak Tirto banyak bercerita tentang ayah. Katanya ayah seorang yang baik hati.

Ibu : ( YANG SEMENTARA IKUT MASUK) Ya, orang bilang ayahmu baik hati. (TERKENANG)....jika masih di rumah.... besok hari akan lebaran pula ... dapatlah dia bersenang-senang di tengah-tengah anak anaknya... .

Gunarto : Mintarsih sebenarnya sudah mesti pulang sekarang. Hari ini adalah telat sekali.

Maimun : Mas Narto, aku berkenalan dengan seorang India. Dia mau mengajar aku bahasa Urdu, dan aku memberi pelajaran bahasa Indonesia padanya.

Gunarto : (AGAK KERAS) Baik itu, kau mustilah mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Hendaknya kau dapat membanggakan kelak, engkau telah jadi orang yang berarti dalam masyarakat karena tanganmu sendiri. Atas tenagamu sendiri (KEMUDIAN BERNAFAS) dengan tidak bantuan seorang atau siapa pun juga .... (BERHENTI SEJURUS, SEDIH) Aku sebenarnya ingin jadi seorang yang pandai berharga, dapat berbakti kepada masyarakat dan bangsa... tapi aku hanyalah keluaran sekolah rendah ... Aku tak pernah meningkat tinggi ... . Karena aku tak berayah, tak ada orang yang berpengetahuan sekolah menengah tinggi, bekerjalah sekuat tenagamu.Aku percaya engkau insaf akan panggilan zaman sekarang.(MASUK MINTARSIH SEORANG GADIS YANG GIRANG TAMPAKNYA)

Mintarsih : Ah, sudah makan saja orang rupanya.

Ibu : Kami tadi tunggu, tapi engkau lama benar .... (MINTARSIH TERUS KE JENDELA MELIHAT KE LUAR) Makanlah, apa yang kau lihat di situ?

Mintarsih : Waktu aku pulang ini .... (MELIHAT PADA GUNARTO YANG TERUS MAKAN) Mas Narto, dengarlah dulu.

Gunarto : (BIASA) Aku mendengar.

Mintarsih : Ada orang tua di pojok jalan ini, dari jembatan sana melihat-lihat keadaan ruma kita..... seperti kere nampaknya....(SEMUA DIAM) Kenapa diam?

Gunarto : (MEMPERCEPAT MAKANNYA)

Maimun : (CEPAT MAU BERDIRI) Orang tua? Macam apa rupanya?

Mintarsih : Hari agak gelap, tak begitu jelas bagiku, tapi orangnya tinggi.

Maimun : (BANGKIT DARI KURSI, PERGI KE JENDELA) Coba aku lihat ....

Gunarto : (AGAK MENOLEH SEDIKIT) Siapa Maimun?

Maimun : Tidak ada orang yang kulihat, (IA KEMBALI KE TEMPATNYA)

Ibu : (MELETAKKAN SENDOK TERKENAMG) Malam lebaran seperti ini waktu dia pergi itu. Mungkin-mungkinkah....

Gunarto : (AGAK KESAL) Ah, Ibu, lupakanlah segala apa yang telah lalu itu.

Ibu : (MENGENANG TERUS) Waktu kami masih sama-sama muda, kami sangat berkasih-kasih. Banyak kenang-kenangan indah di masa itu yang tak bisa aku lupakan. Mungkinkah ia kembali juga, karena jika manusia itu tua, hatinya mungkin lunak juga (DIAM SEJURUS , KEDENGARAN SUARA SEORANG LAKI-LAKI DI PINTU)

Suara : Kulo nuwun, kulo nuwun..... Apa di sini rumahnya Nyonya Saleh?

Ibu : ( KAGET, BANGKIT DARI KURSI) Astagfirullah, ayahmu, ayahmu pulang. (CEPAT KE BERANDA DEPAN, SEMENTARA ITU MASUK SALEH, SEORANG TUA KIRA-KIRA 60 TAHUN)

Saleh : (TERHARU) Tinah .... Tinah ....

Ibu : Saleh... engkau Saleh (MEREKA SALING MENDEKATI, TAPI TAK SENTUH- MENYENTUH) Tapi engkau .... engkau berubah Saleh.

Ayah : (TERSENYUM LEMAH) Ya, aku berubah. Tinah, 20 tahun perceraian, merubah muka. Tapi kulihat engkau ada sehat saja. Gembira aku, anak-anak bagaimana? Tentu ia sudah besar sekarang . (SUARA SEDIH)

### Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama

Setelah Anda membaca penggalan drama di atas, tentu Anda dapat menjelaskan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur drama tersebut antara lain: (1) tema, (2) plot atau alur, (3) tokoh dan karakter, (4) dialog, (5) latar atau *setting*, (6) amanat. Bila teks drama itu dipentaskan maka harus dilengkapi dengan unsur: (6) gerak atau *action*, (7) tata busana dan tata rias, (8) tata panggung, dan (9) tata bunyi dan tata sinar.

*Tema* adalah dasar cerita yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam teks dramanya dengan dasar tersebut. Karena itu, tema merupakan unsur yang paling penting dalam seluruh cerita.

*Plot* atau *alur* dalam drama mempunyai tahapan-tahapan, yaitu: (1) tahapan permulaan, (2) tahapan pertikaian, (3) tahapan perumitan, (4) tahapan puncak, (5) tahapan peleraian, dan (6) tahapan akhir. Tahapan- tahapan tersebut, dalam drama dibagi menjadi babak-babak dan adegan-adegan.

Gambaran tentang tokoh cerita dalam drama akan lebih jelas dan konkret karena ditampilkan secara jelas; dapat dilihat bentuk tubuhnya, gerak-gerik dan mimiknya; serta dapat didengar suaranya.

Dialog dalam drama mempunyai bermacam-macam fungsi, yaitu: (1) melukiskan watak tokoh, (2) mengembangkan plot dan menjelaskan isi cerita, (3) memberikan isyarat peristiwa yang mendahului, (4) memberikan peristiwa isyarat yang akan datang, (5) memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi.

Latar atau *setting* dalam drama meliputi tempat, waktu, dan suasana.

*Amanat* adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Amanat dalam drama biasanya dituangkan melalui dialog-dialog para pelakunya. Karena itu, untuk menemukan sebuah amanat dalam teks drama harus benar-benar mencermati dialog-dialog tersebut sampai tuntas.

Gerak atau *action* dalam drama merupakan ekspresi dari aktivitas para tokohnya. Dalam drama dikenal istilah (1) *gerak mimik* adalah gerak raut muka; (2) *gerak pantomimik* adalah gerak anggota tubuh yang lain; dan (3) *gerak blocking* adalah posisi aktor di atas pentas.

*Tata busana* adalah segala pakaian dan perlengkapan yang dipakai oleh aktor di atas pentas; sedangkan tata rias adalah upaya untuk mengubah fisik manusia sesuai dengan tuntutan teks.

*Tata panggung* adalah gambaran lokal tentang peristiwa yang terjadi yang diwujudkan secara jelas di atas panggung.

*Tata bunyi* mencakup dua macam yaitu efek bunyi dan musik. keduanya berfungsi untuk menghidupkan suasana. Yang termasuk efek bunyi misalnya, bunyi mobil, bunyi telepon, bunyi air, dan lain-lain. Musik berfungsi untuk membangkitkan daya bayang penonton, misalnya musik seram, musik, gembira, sedih, dan lain-lain.

*Tata lampu* berfungsi untuk menyinari atau memberikan cahaya.

Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik teks drama “Ayahku Pulang” kerjakan tugas atau latihannya di akhir Unit 10.2 ini.

### Mengidentifikasi Unsur-unsur Ekstrinsik dalam Teks Drama

Pada Unit 10.1 Anda telah belajar menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen. Pada Unit 10.2 ini Anda akan diajak belajar mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik dalam teks drama. Unsur-unsur ekstrinsik dalam teks drama sama halnya dengan unsur-unsur ekstrinsik dalam teks cerpen, yaitu unsure yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya nilai moral, social, agama, dan lain-lain. Karena itu, coba Anda baca kembali unsur-unsur ekstrinsik cerpen pada Unit 10.1.

Untuk lebih memahami unsur-unsur ekstrinsik dalam teks drama kerjakan tugas atau latihannya di bagian akhir Unit 10.2 ini.

### Memerankan Tokoh dalam Teks Drama

Pada kegiatan belajar ini Anda akan belajar memerankan tokoh dalam sebuah teks drama. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memerankan sebuah teks drama

adalah harus dengan mimik dan gerak-gerik sesuai dengan watak tokoh. Di samping itu, seorang tokoh harus dapat mengungkapkan dialog dengan vokal yang jelas, mengatur cepat atau lambatnya suara (*tempo*); menata tinggi dan rendahnya suara (*nada*), dan mengatur keras dan lembutnya suara (*dinamik*).

Jika memerankan tokoh dalam teks drama secara utuh dalam satu naskah drama, haruslah memerhatikan unsur-unsur yang lainnya, seperti hal-hal berikut.

1. Gerak atau *action* dalam drama merupakan ekspresi dari aktivitas para tokohnya. Dalam drama dikenal istilah (1) *gerak mimik* adalah gerak raut muka; (2) *gerak pantomimik* adalah gerak anggota tubuh yang lain; dan (3) *gerak blocking* adalah posisi aktor di atas pentas.
2. *Tata busana* adalah segala pakaian dan perlengkapan yang dipakai oleh aktor di atas pentas; sedangkan tata rias adalah upaya untuk mengubah fisik manusia sesuai dengan tuntutan teks.
3. *Tata panggung* adalah gambaran lokal tentang peristiwa yang terjadi yang diwujudkan secara jelas di atas panggung.
4. *Tata bunyi* mencakup dua macam yaitu efek bunyi dan musik. keduanya berfungsi untuk menghidupkan suasana. Yang termasuk efek bunyi misalnya, bunyi mobil, bunyi telepon, bunyi air, dan lain-lain. Musik berfungsi untuk membangkitkan daya bayang penonton, misalnya musik seram, musik, gembira, sedih, dan lain-lain.
5. *Tata lampu* berfungsi untuk menyinari atau memberikan cahaya.

Untuk mencoba memerankan sebuah teks drama kerjakan tugas atau latihannya di akhir Unit 10-2 ini.

## TUGAS 10.2

### Uraian

1. Coba Anda baca sekali lagi cuplikan teks drama “Ayahku Pulang” di atas, kemudian Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan penjelasan, alasan, atau bukti!
  - a. Sebutkan tema drama di atas!
  - b. Sebutkan para tokoh dan karakternya!
  - c. Sebutkan tahapan-tahapan alur drama di atas!
  - d. Sebutkan latar atau *setting* drama di atas!
  - e. Menjelaskan konflik dalam teks drama tersebut.
  - f. Jelaskan Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam teks drama tersebut.
2. Identifikasilah unsur-unsur ekstrinsik dalam teks drama “Ayahku Pulang” tersebut dengan memberikan contoh dalam teks drama.
3. Bentuklah kelompok masing-masing empat orang siswa sesuai dengan tokoh dalam cuplikan drama “ Bapak” di bawah ini! Kemudian, perankan di depan kelas atau Aula sekolah secara bergiliran dengan intonasi, gerak, dan mimik sesuai dengan karakter tokoh masing-masing!

### BAPAK

(Drama Dua Babak)

Karya : B. Sularto

Para Pelaku:

Bapak, usia 51 tahun

Si Sulung, usia 28 tahun

Si Bungsu , usia 24 tahun

Perwira, usia 26 tahun

Bagimu, Kemerdekaan bumi pusaka

Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara Kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta.

Tentara Kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strategis yang hanya dipertahankan oleh satu batalyon Tentara Nasional Indonesia.

Di kota itulah si Bapak dikagetkan kedatangan putra sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun merantau tanpa kabar berita.

Si Sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang amat sangat mengagetkan si Bapak.

Waktu itu seputar jam 10.00, si Bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : Dia, putra sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya-ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa bertahun hidup di sana. Dalam sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelap-butakan oleh nina-bobok, lela-buai si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti-keju. Celaka, oo, betapa celaka nian. (Si Bungsu senyum mendatang)

Bungsu : Ah, Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri.

Bapak : Ya anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?

Bungsu : Ya. Sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali,kami tidak berhasil menjumpai Mas...

Bapak : Tunanganmu?

Bungsu : Ah, dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Heheh, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja.

Bapak : Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?

Bungsu : Oo, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya. Seluruh penjuru kota dipotrete semua. Tapi, kurasa Abang akan segera tiba. Dan sudahkah Bapak menjawab usul yang dimajukannya itu?

Bapak : Itulah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak.

Bungsu : Nah, itulah dia!

Sulung : Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi, di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitannya.

Bapak : Begitulah, Nak suasana kota yang sedang dicekam keadaan darurat perang.

Sulung : Ya pertanda akan hilang keamanan, berganti huru-hara keonaran. Dan, mumpung masih keburu waktu, bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?

Bapak : Menyesal sekali, Nak...

Sulung : Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?

Bapak : Ya.

Bungsu : Jawaban Bapak sangat bijaksana.

Sulung : Bijaksana!?! Ya, kau benar manisku. Setidak-tidaknya demikianlah anggapanmu, karena bukankah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi maaf, bukan maksudku menyindirmu, adik sayang.

Bungsu : Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu, ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek nampaknya. Bapak, biar aku pergi belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti. Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.

Bapak : Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga bukan karena masa depan sisa usiaku.

Sulung : Hem. Lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?

Bapak : Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu.

Sulung : Oo, ya?!? Apa itu ya, Bapak?

Bapak : Kemerdekaan.

Sulung : Kemerdekaan!?! Kemerdekaan siapa?

Bapak : Bangsa dan bumi pusaka.  
(Si Sulung ketawa.)

Sulung : Bapak yang baik. Bertahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu bangsa awak yang tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa jadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah ya, Bapak, di sana kami hidup merdeka.

Bapak : Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?

Sulung : Hoho, apa yang musti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka.

Bapak : Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?

Sulung : Hem. Di sana kami punya wali negara, bangsa awak. Di sana, segala lapang kerja terbuka lebar-lebar bagi bangsa awak. Di sana, bagian terbesar tentara polisi, alat negara bangsa awak. Di atas segalanya, kami di sana hidup dalam damai. Rukun berdampingan antara si putih dan bangsa awak...

Bapak : Dan di atas segalanya pula, di sana si putih menjadi yang dipertuan. Dan sebuah bendera asing jadi lambang kedaulatan, lambang kuasa; penjajahan. Dapatkah itu kau artikan suatu kemerdekaan?

Sulung : Ah, Bapak berpikir secara politis. Itu urusan politik.

Bapak : Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politikus jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan, justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang patriot akan senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak. Dan marilah kuambil contoh masa lalu. Bukankah dulu semasa kita masih hidup dalam alam Hindia-Belanda, kita hidup serba kecukupan dalam sandang pangan. Tapi, Nak, apakah jaminan perut kenyang, kecukupan sandang pangan, kesejahteraan hidup keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun yang enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah sesuatu bangsa menjadi yang dipertuan mutlak atas bumi pusakanya sendiri atau tidak. Ya anakku, renungkanlah kebenaran ucapanku ini. Renungkanlah...

Sulung : Menyesal ya, Bapak. Rupanya kita berbeda kutub dalam tafsir makna....

- Bapak : Namun kau, Nak, kau wajib untuk merenungkannya. Sebab, aku yakin kau akan mampu menemukan titik simpul kebenaran ucapanmu itu.
- Sulung : Baik-baik. Itu akan kurenungkan, mungkin kelak aku akan membenarkan tafsir Bapak. Tapi singkat, aku belum bersedia untuk mempertimbangkannya. Lagipula, kita sekarang diburu waktu. Karenanya, kumohon agar Bapak berkenan sekali lagi mempertimbangkan usulku. Setidak-tidaknya, demi kedamaian hidup masa tua Bapak juga. Bahkan, sebenarnya juga demi masa depan adikmu satu-satunya itu. Tapi karena dia lebih memberati masa nikahnya dengan seorang perwira TNI, terpulanglah pada kehendaknya sendiri. Cuma telah kupesankan padanya, agar ia segera saja pindah ke pedalaman yang masih jauh dari jangkauan peluru meriam. Karena, kurasa wajah kota tercintaku ini tak lama lagi akan hancur lebur ditimpa kebinasaan perang.
- Bapak : Nak, apa pun yang terjadi aku akan tetap bertahan di sini. Dan bila mereka melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah dan tanah waris. Tapi karena kemerdekaan bumi pusaka. Ya, mungkin sekali pembelaanku akan kurang berarti. Namun dalam setitik amal baktiku itulah, kutemukan bahagia dalam sisa usiaku. Dan walaupun aku musti mati untuk itu, niscayalah aku ikhlas mati dalam damai di hati. Nah, kau pun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. Bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih membahagiakan hidupnya, silakan pergi. Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke sana, silakan pergi bersamamu. Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan ke mana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi dasar timbangan rasa, timbangan hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi pusakanya!
- Sulung : Ah, Bapak terpengang oleh api sentimen patriotisme. Ya, ya aku memang dapat mengerti, lantaran dulu Bapak pernah menjadi buronan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan, sampai-sampai marhumah Bunda wafat dalam siksa kesepian dan kegelisahan karena Bapak selalu keluar-masuk penjara. Dan, kini rupanya Bapak menimpakan segala

dendam itu pada pemerintah Kerajaan. Bapak, sebaiknya lupakanlah masa lalu. Lupakanlah semua duka cerita itu.

- Bapak : Anakku sayang, kebencianku pada mereka, dulu, sekarang, dan besok, bukanlah karena dendam pribadi. Tidak! Pembangkanganku dulu, sekarang, dan besok bukanlah karena sentimen, tapi karena keyakinan. Ya, keyakinan bahwa mereka adalah penjajah. Keyakinan bahwa membangkang penjajah adalah suatu tindak mulia, tindak hak. Untuk itulah aku rela dalam menderita dan korbankan segalanya, nak. Dan aku bangga untuk itu. Juga marhumah bundamu, Nak. Karena ia tahu dan sadar akan arti pengorbanannya. Tidak akan pernah tersia. Meski takkan ada bintang jasa dan tugu kenangan baginya...
- Sulung : Lepas dari setuju atau tidak, aku kagumi Bapak dalam meneguhi keyakinan. Ya, lepas dari setuju atau tidak, aku kagumi kesabaran dan ketabahan marhumah Bunda. Untuk itulah, aku selalu bangga pada Bapak dan marhumah Bunda. Juga pada adikmu seorang yang begitu tinggi kesadaran pengertiannya, begitu agung cintanya pada kemerdekaan, meski tafsirannya adalah tafsiran yang Bapak rumuskan. Dan ya, kita memang musti berbangga diri dalam meneguhi cita dan keyakinan masing-masing. Tapi, ya, Bapak, usulku tak ada sangkut pautnya dengan masalah kebanggaan-kebanggaan pribadi. Usulku cuma untuk keselamatan pribadi!
- Bapak : Kau benar, usulmu memang tak bersangkut paut dengan kebanggaan-kebanggaan pribadi. Tapi, usulmu itu langsung menyentuh keyakinan-keyakinan pribadi. Dan menurut jalan pikiran keyakinanku, usulmu itu wajib ditolak. Mutlak! Sebab mengorbankan keyakinan, bagiku nilai rasanya sungguh teramat nista. Tengoklah sejarah, lihatlah betapa para satria Muslim syahid dalam membela dan meneguhi keyakinannya. Betapa kaun Nasrani begitu pasrah mati dikoyak-koyak singa di zaman Nero. Ya mereka, yang Muslim yang Nasrani sama tulus ikhlas mati syahid menurut anggapannya, daripada mengorbankan keyakinan-keyakinan yang mereka teguhi.
- Sulung : Ya, bila memang Bapak begitu teguh pada pendirian yang Bapak anut, apa boleh buat...
- Bapak : Tapi, Nak, izinkan aku tanya. Bagaimana sikapmu dalam perjuangan pembangan kita melawan penjajah?

Sulung : Sudah kunyatakan tadi, bahwa antara kita ada perbedaan kutub, perbedaan dalam merumuskan tafsir makna. Kita menempuh jalan yang beda. Bapak memilih jalan pembangkangan, aku sebaliknya. Konsekuensinya memang berat amat . Satu tragedi. Dan menurut tanggapanmu, tragedi yang terjadi dan bakal terjadi di sini menjadi tanggung jawab kaum ekstrimis, dari pihak yang sekeyakinan dengan Bapak.

Bapak : Sayang sekali, Nak, kita tegak pada dua kutub yang bertentangan secara asasi. Tapi adalah keliru bila kau menimpakan kesalahan dan tanggung jawab segala duka cita pada pihak kami, Nak. Kami cinta damai, tapi adalah pasti, lebih memberati kemerdekaan! Dan bila pihak kalian mebenarkan tindak paksa, tindak kekerasan dalam menindas gerak perjuangan kemerdekaan, maka pihak kami pun membenarkan tindak pembangkangan bersenjata. Bagaimanapun juga, kedudukan kami adalah bertahan diri. Nak, sejarah membuktikan bahwa sejak kaum penjajah menjangkahi bumi pusaka kita, merekalah yang menciptakan segala sengketa berdarah antara sesama kita. Politik penjajahan merekalah yang menghasilkan duka cerita di tanah air. Ya, di mana saja. Adalah kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan yang bertanggung jawab atas segala duka cerita bangsa yang terjajah!

Sulung : Begitu pendapat, Bapak? Memang Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu.

Bapak : Nak, keyakinanmu salah. Sadarlah!

Sulung : Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan, aku sadar benar akan itu. Dan dengan penuh kesadaran pula, aku bersedia menanggung segala resikonya.

(Si Sulung melangkah ke dalam.)

Bapak : Ya, memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Tidak juga oleh seorang bapak pada anak kandung sendiri. Namun bagaimanapun jua, aku telah mengingatkannya.

(Dari dalam rumah kedengaran suara-suara isyarat pesawat pemancar isyarat. Bapak tersentak keheranan. Dan dengan penuh curiga si Bapak melangkah ke dalam.)

(Si Bungsu muncul dengan mencangklong tas penuh berisi bungkus makanan dan sayur-mayur.)

Bungsu : Ee, ke mana semuanya ini... .

(Di luar kedengaran orang mengetuk-ngetuk pintu, permisi)

Bungsu : Oo, Mas. Mari Mas silakan masuk.

(Perwira muncul beriring senyum bersambut senyum si Bungsu.)

Perwira : Maafkan, aku tadi tidak sempat menemui....

Bungsu : Lupakanlah. Yang penting, sekarang Mas sudah berada di sini.

Perwira : Di mana abangmu, Dik? Tentulah ia amat jengkel padaku, bukan? Karena sejak kedatangannya di sini, ia selalu tidak berhasil dalam usahanya mengenalku. Ya, aku pun sangat ingin mengenalnya. Dapatkah kini aku yang memperkenalkan diri?

Bungsu : Tentu. Dan itu sudah kewajibanmu, Mas.

(Mendadak dari dalam kedengaran suara tembakan pistol beberapa kali. Si Bungsu dan perwira tersentak kaget.)

Bungsu : Kau dengar, Mas?

Perwira : Tembakan pistol!

Bungsu : Dari dalam rumah...

Perwira : Pasti ada sesuatu yang tidak beres, di dalam sana. Adakah Bapak memiliki senjata api itu, Dik?

Bungsu : Setahuku, tidak.

Perwira : Abangmu, barangkali?

(Si Bapak mendadak muncul dengan pistol di tangan kanan dan sebuah map tebal di tangan kiri. Mereka saling menatap dengan heran tegang. Si Bapak meletakkan map di atas meja, pistol diletakkan di atasnya.)

Bapak : Pistol ini milik putra sulungku....

Bungsu : Bapak, apa yang terjadi!

Bapak : Aku... aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku pribadi.

(Si Bungsu menjerit.)

*Dikutip dari Antologi Apresiasi Kesusastraan*

*Jakob Sumardjo & Saini K.M. (Ed.)*

## Pilihan Ganda

### Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Cermati kutipan dialog berikut!

- (1) Anak : “Pak, sekarang Bapak sudah tua, sakit-sakit pula. Lebih baik pindah mendekati anak.”  
(2) Bapak: “Bapak, masih berat meninggalkan rumah ini, Nak. Lingkungannya sudah enak.”  
(3) Ibu : “Bapak jangan memikirkan hal yang lain. Sekarang kita sudah pada tua.”  
(4) Anak : “Kalau Bapak sakit atau Ibu sakit Bagaimana?”  
(5) Ibu : “Benar, Nak. Waktu Bapak sakit, mau minta tolong tetangga, tidak mungkin, berkomunikasi saja tidak pernah.”  
(6) Bapak : “Ya sudahlah, Bapak mengikuti keinginan kalian. Nanti rumah ini kita jual atau dikontrakkan saja.”

Isi kutipan teks drama tersebut adalah ....

- A. pindah rumah
- B. rumah dijual
- C. rumah dikontrakkan
- D. mengontrak rumah
- E. beli rumah baru

2. Cermati kutipan drama berikut!

- Bu Ratna : “Semata siang, Pak!”  
Pak Edi : “Selamat siang, Bu. Silakan, duduk Bu!”  
Bu Ratna : “Terima kasih, Pak.”  
Pak Edi : “Ada yang perlu saya bantu?”  
Bu Ratna : “Maaf. Apakah, Bapak ada waktu untuk memberikan materi tentang SKS di sekolah kami?”  
Pak Edi : “Kapan waktunya, Bu?”  
Bu Ratna : “Kalou bisa, akhir bulan Februari, Pak?”  
Pak Edi : “Maaf, Bu. Akhir bulan Februari saya ada acara lain.”  
Bu Ratna : “Bagaimana, kalau awal bulan Maret, Pak?”  
Pak Edi : “Kalau awal bulan Maret saya bisa.”  
Bu Ratna : “Baik, Pak. Saya menunggu kehadiran Bapak.”  
Pak Edi : “Semoga tidak ada halangan lagi ya, Bu”  
Bu Ratna : “Terima kasih Pak.”  
Pak Edi : “Sama-sama,Bu.”

Topik Pembicaraan dalam kutipan drama tersebut adalah ....

- A. undangan pembicara SKS
- B. pembicaraan tentang SKS
- C. penolakan undangan SKS
- D. kehadiran kegiatan SKS
- E. penantian kehadiran pembicara

3. Cermati naskah drama berikut!

- Cinta : “Seru nih kayaknya. Lagi nogomongin apa sih?”  
Mawar: “Hei, ini loh, Cin. Soal pesta ulang tahun ke-17 Fitri. Kita lagi bantu dia rencanakan soal itu. Eh...tunggu! bukannya kamu juga sebentar lagi ulang tahun, ya?”  
Cinta : (gugup) “Iya.”  
Fitri : ... .  
Cinta : “Wah, aku juga masih bingung nih. Aku mah terserah Ayahku saja deh gimana jadinya.”  
Melati : “Jadi yang akan mengurus semuanya Ayah kamu?”  
Mawar: “Enak sekali, punya Ayah perhatian seperti itu.”  
*Ayah-ayah Cinta, drama Aditya Gilank Pratama*

Kalimat yang tepat untuk melengkapi kutipan drama tersebut adalah ...

- A. Mengapa, kamu harus bingung, Cin?
- B. Kelihatannya kamu bingung banget, Cin?
- C. Apa alasannya ayah kamu bingung?
- D. Apa yang yang kamu bingungkan, Cin?
- E. Wah, kamu sudah persiapan apa, Cin?

Cermati kutipan teks drama berikut untuk menjawab soal nomor 4 dan 5!

- Anisa : “Bundaa!”  
Bunda : “Engh, ya, Nak! Kok malam-malam sekali sih pulangny. Hari ini kan mata kuliahmu sedikit Anisa.”  
Anisa : “Yah, biasalah, Bun! Ini ulah si sulung satu ini! Janji mau jemput siang, baru datang magrib.”  
Fahri : “Hei! Bungsu tidak tahu diri! Sudah bagus aku jemput, masih mengeluh saja. Huh!”

Bunda : “Sudah-sudah jangan bertengkar, sudah pada dewasa kan?”  
 Fahri : “Yeah! Aku sudah, tapi Anisa Kamarullah ini belum. Lihat saja kelakuannya, jauh dari kategori de-wa-sa. Malah, sudah jadi mahasiswi begitu tontonannya *Power Ranger* melulu! Ha... ha,,,! Bagaimana bisa dibilang dewasa coba?”  
 Anisa : “Terserah kakak mau bilang apa. Oke, aku masih suka *Power Ranger*, tapi biar bagaimana pun kenyataan menyatakan akulah yang lebih dewasa dan matang. Buktinya aku akan segera dilamar pacarku. Kakak? Ha..ha...ha.... Silahkan menyusul.”

*Arti Sebuah Penyesalan* drama Aditya Gilank Pratama

4. Watak “ Anisa ” dalam kutipan drama tersebut adalah ...

- A. pemarah
- B. kekanakan
- C. tak peduli
- D. manja
- E. cerewet

5. Konflik dalam kutipan drama tersebut adalah ...

- A. rasa marah seorang ibu terhadap anak gadisnya
- B. seorang kakak terlambat menjemput adiknya
- C. seorang adik yang suka menonton film anak-anak
- D. pertengkara adik dengan kakak dalam keluarga
- E. Seorang anak gadis yang terlambat pulang

6. Cermati kutipan naskah drama berikut!

Galileo : Jadi, kau sudah mengerti apa yang aku jelaskan?  
 Andrea : . . .  
 Galileo : Tentang yang kemarin.  
 Andrea : Masalah Koppernikus dengan perputarannya itu?  
 Galileo : Ya.  
 Andrea : Belum. Bagaimana mungkin Anda harapkan aku mengerti? Aku masih sukar memahami. Satu Oktober nanti usiaku baru genap sebelas tahun.

Dialog yang tepat untuk melengkapi kutipan drama tersebut adalah ...

- A. Apakah aku paham, ya?
- B. Mungkin, sudah ya?
- C. Sudah. Koppernikus, ya?
- D. Tentang apa, ya?
- E. Tentang Koppernikus?

Cermati kutipan naskah drama berikut untuk menjawab soal nomor 7 – 10 !

Ibu Fitri : Apartemen? Saya gak butuh apartemen! Yang penting saya dan warga kampung saya gak kekusur!

Ibu Agatha : Huh, sulit sekali bicara dengan orang kampung!

Ibu Fitri : Eeeeh, Nyonya kok jadi menghina saya sih!

Ibu Agatha : ... .

Ibu Fitri : Modern modern, saya gak peduli soal modern, yang penting saya cinta sama bangsa saya dan saya peduli dengan budaya saya, emang Nyonya, orang berpendidikan, tapi jalan pikirannya kayak gitu!

Ibu Agatha : Eh Ibu, jangan asal bicara, proyek saya ini sebenarnya menguntungkan Ibu dan warga kampung Ibu! Seharusnya ibu berterima kasih kepada saya!

Ibu Fitri : Untung apanya Nyonya? Orang kampung saya ini mau digusur!  
 "Sebuah Proyek" drama karya Aditya Gilank Pratama

7. Kalimat yang tepat untuk melengkapi kutipan drama tersebut adalah ...

- A. Saya bukan menghina, tapi Ibu tidak mau mengerti.
- B. Ibu maunya apa? Saya akan membeli dengan harga tinggi.
- C. Ibu sendiri dari tadi yang tidak mau diajak kompromi.
- D. Saya tahu, Ibu sangat tidak setuju dengan proyek ini.
- E. Itu karena jalan pikir Ibu yang sangat tidak modern!

8. Tema kutipan teks drama tersebut adalah ...

- A. penggusuran kampung
- B. pembangunan apartemen
- C. kepedulian orang kampung
- D. proyek pembangunan
- E. pembangunan kampung





## Mari Kita Ingat Kembali

9. Watak Aghata dalam kutipan drama tersebut adalah ....
- judes
  - cerewet
  - sombong
  - keras
  - kasar
10. Amanat yang terkandung dalam kutipan drama tersebut adalah ...
- Janganlah menghina orang lain
  - Hargailah pendapat orang lain
  - Lestarikan kekayaan budaya kita
  - Janganlah menolak pembangunan
  - Usirlah orang yang merugikan kita

Jika Anda sudah menyelesaikan tugas atau latihan ini, coba Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia pada bagian akhir modul ini! Jika jawaban Anda masih salah atau kurang sempurna, coba perbaiki sesuai dengan kunci jawaban tersebut.

### Alat Peraga, Media dan Sumber Belajar

- Media Audio visual: Tape, laptop, LCD
- Media cetak : Koran, majalah
- Media elektronik: internet
- Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)
- Contoh-contoh teks karya sastra (cerpen, drama)

Untuk mengingat kembali materi teks karya sastra (cerpen dan drama) yang telah dipelajari pada Unit 10.1 dan Unit 10.2, bacalah dengan cermat rangkuman materi teks prosedur berikut.

#### 1. Pengertian cerpen

Cerpen adalah karangan pendek yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib.

#### 2. Unsur-unsur intrinsik teks cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur–unsur intrinsik cerpen mencakup tema, latar, sudut pandang, penokohan, alur, dan amanat.

#### 3. Unsur-unsur ekstrinsik teks cerpen

**Unsur ekstrinsik atau Nilai-nilai** adalah norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai politik, nilai sosial, dan nilai agama.

#### 4. Unsur-unsur intrinsik teks drama

Unsur-unsur intrinsik drama antara lain: (1) tema, (2) plot atau alur, (3) tokoh dan karakter, (4) dialog, (5) latar atau *setting*, (6) amanat. Bila teks drama itu dipentaskan maka harus dilengkapi dengan unsur: (6) gerak atau *action*, (7) tata busana dan tata rias, (8) tata panggung, dan (9) tata bunyi dan tata sinar.

## 5. Unsur-unsur ekstrinsik teks drama

Unsur ekstrinsik drama sama halnya dengan unsur ekstrinsik cerpen yaitu *Nilai-nilai atau norma-norma* yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai politik, nilai sosial, dan nilai agama.

## 6. Cara menulis cerpen

Langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- Menentukan tema
- Menyusun sinopsis
- Mengembangkan sinopsis menjadi teks cerpen
- Memasukkan unsur ekstrinsik dan intrinsik cerpen
- Menggunakan kalimat yang menarik

## 7. Cara memerankan tokoh dalam teks drama

Memerankan tokoh dalam teks drama harus memerhatikan gerak-gerik, mimik, dan intonasi.

## Saran Referensi

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hatikah, Tika dan Mulyanis. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MAK Kelas XI Kelompok Wajib*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri*. Jakarta.

## Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian

### Tugas 10.1

#### 1. Uraian

No. Soal	Materi Soal	Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian	Skor
1	Unsur Intrinsik a. Tema	Kehidupan perantau di Kota Jakarta <b>Kriteria penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4
	b. Alur	Alur campuran karena cerpen ini mengandung unsur pengangan-angan tokoh. Seperti mengingat masa lalu, kemudian kembali lagi ke masa depan. <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4
	c. Penokohan	Tokoh utama Mak Inang: 1) Mudah percaya=>ketika teman temannya (Mak Rifah dan Mak Sangkut) bercerita tentang keadaan anaknya yang serba mewah di Jakarta Mak Inang langsung percaya. 2) Ingin mencoba coba=> Telah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota yang telah dikunjungi karib-karibnya. 3) Suka membanding bandingkan=> Lebih elok tinggal di kampung, menggarap huma, membajak sawah, mengalirkan getah-getah karet dari pokoknya, batin Mak Inang. <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4

	δ. Latar (tempat, waktu, suasana)	<p>α. Tempat: Contoh:</p> <p>1) Di atas ubun ubunnya=&gt; Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam di atas ubun-ubunnya.</p> <p>2) Di ibu kota Jakarta=&gt; akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota Jakarta.</p> <p>3) Di kosan Jamal=&gt; Dua-tiga hari pertama, Mak Inang cukup senang berada di rumah berdinding batu setengah triplek Jamal.</p> <p>b. Waktu, contoh</p> <p>1) Di pagi=&gt;lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi.</p> <p>2) Di sore hari=&gt; Di langit petang yang temaram...</p> <p>c. Suasana, contoh</p> <p>1) Kaget=&gt; sesungguhnya Mak Inang terkaget-kaget saat Kurti mengantarnya ke rumah Jamal.</p> <p>2) Kebingungan=&gt;Kebingungan Mak Inang pada orang-orang yang saban waktu datang ke Jakarta untuk mengadu nasib kian besar saja.</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
	ε. Sudut pandang	<p>Sudut pandang orang ketiga</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
	φ. Amanat	<p><b>Contoh</b>          Janganlah mudah tergiur hidup di kota besar seperti Jakarta dll.</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4

2	Unsur ekstrinsik/ nilai-nilai α. agama	<p><b>Contoh,</b>          Mengambil air wudhu; mendengar bunyi azan; shalat di musholah (Kalimatny ada dalam teks)</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
	β. social	<p><b>contoh</b>          Lingkungan tempat tinggal yang kumuh; mengajak jalan-jalan mertua, (kalimatnya ada dalam teks)</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
3	Menulis cerpen	<p>Cerpen yang ditulis sesuai dengan tema dan memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.</p> <p><b>Kriteria penilaian</b>          Skor 4, jika cerpen sangat sesuai dengan tema          Skor 3, jika cerpen sesuai dengan tema          Skor 2, jika cerpen kurang sesuai dengan tema          Skor 1, jika cerpen tidak sesuai dengan tema</p>	0 – 4
Jumlah skor			36

## 2. Pilihan Ganda

No.	Kunci	No.	Kunci
1.	A	6.	B
2.	A	7.	C
3.	E	8.	A
4.	C	9.	B
5.	E	10.	D

**Uraian**

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = (36 : 36) \times 100 = 100$$

**Pilihan ganda**

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = (10 : 10) \times 100 = 100$$

**Tugas 10.2.**

**3. Uraian**

No. Soal	Materi Soal	Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian	Skor
1	Unsur Intrinsik a. Tema	Seorang ayah yang tidak bertanggung jawab  <b>Kriteria penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	1 – 4
	b. Tokoh dan karakter	Ibu : baik, bijaksana, pemaaf, penyayang, sabar Gunarto: pendendam, pemaarah, materialistis Ayah/Saleh : tidak bertanggung jawab, tidak sayang keluarga Mintarsih : baik, ulet, sabar Maimun : baik, sabar <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4

	c. Tahapan alur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ibu mengingat suaminya meninggalkannya setahun yang lalu</li> <li>2) Gunarto merasa dendam terhadap ayahnya yang meninggalkan keluarganya</li> <li>3) Mintarsih bercerita kepada keluarganya melihat seorang laki-laki tua dan lusuh melihat-lihat rumahnya</li> <li>4) Ayahnya mengetuk pintu dan bertemu dengan ibunya</li> </ol> <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4
	d. Setting/ Latar (tempat, waktu, suasana)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Latar tempat : di ruang makan</li> <li>2) Latar waktu : sore hari</li> <li>3) Latar suasana: sedih, kecewa</li> </ol> <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4
	e. Konflik	Seorang anak yang marah terhadap ayahnya karena meninggalkan keluarganya  <b>Kriteria Penilaian</b> Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat Skor 3, jika 3 jawaban tepat Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat Skor 0, jika tidak dijawab	0 – 4

	φ. Amanat	<p>1) Janganlah dendam terhadap orang tua walaupun dia bersalah</p> <p>2) Maafkan kesalahan orang lain walaupun telah menyakiti kita</p> <p>3) Bersabarlah walaupun kita telah dikecewakan oleh orang yang kita kasihi</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
2	Unsur ekstrinsik/ nilai-nilai α. Moral	<p><b>Contoh,</b></p> <p>1. Seorang istri yang memaafkan suaminya yang pergi tanpa kabar berita</p> <p>2. Seorang anak yang dendam terhadap ayahnya</p> <p>3. Seorang bapak yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
	β. social	<p><b>contoh</b>          Kehidupan keluarga yang susah</p> <p><b>Kriteria Penilaian</b>          Skor 4, jika 4 jawaban sangat tepat          Skor 3, jika 3 jawaban tepat          Skor 2, jika 2 jawaban kurang tepat          Skor 1, jika 1 unsur tidak tepat          Skor 0, jika tidak dijawab</p>	0 – 4
3	Memerankan drama	<p>Memerankan teks drama dengan memerhatikan:</p> <p>1) lafal,          2) intonasi,          3) gerak-gerik,          4) dan mimik yang tepat!</p> <p><b>Kriteria penilaian</b>          Skor 4, jika sangat sesuai dengan kreteria          Skor 3, jika sesuai dengan kreteria          Skor 2, jika kurang sesuai dengan kreteria          Skor 1, jika tidak sesuai dengan kreteria</p>	0 – 4
		Jumlah skor	36

## 1. Pilihan Ganda

No.	Kunci	No.	Kunci
1.	A	.6	D
2.	B	.7	E
3.	E	.8	A
4.	B	.9	C
5.	D	.10	C

### Uraian

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = (36 : 36) \times 100 = 100$$

### Pilihan ganda

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = (10 : 10) \times 100 = 100$$

Misalnya, Jika Anda mendapat skor 30 berarti nilai Anda  $30/36 \times 100\% = 83,33$

Selanjutnya, sudahkah Anda menghitung berapa skor Anda dalam menjawab latihan 10.1 dan 10.2? Jika jawaban Anda benar lebih dari 75%, Anda dapat melanjutkan mempelajari Modul 11. Jika belum, pelajari kembali materi Modul 10, terutama bagian yang belum Anda pahami.

## KRITERIA PINDAH MODUL

Setelah Anda mengerjakan soal uji kompetensi pada modul ini, selanjutnya cocokkan dengan kunci jawaban yang sudah tersedia, atau bahas bersama tutor, lakukan penilaian dengan ketentuan setiap jawaban benar pada pilihan ganda diberi skor 1 (skor maksimal =20)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar Anda hitunglah tingkat penguasaan materi Anda dengan menggunakan rumus sebagai berikut!

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyak Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Setelah Anda mengerjakan soal uji kompetensi pada modul ini, selanjutnya cocokkan dengan kunci jawaban yang sudah tersedia, atau bahas bersama tutor, lakukan penilaian dengan ketentuan setiap jawaban benar pada pilihan ganda diberi skor 1 (skor maksimal =20)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar Anda hitunglah tingkat penguasaan materi Anda dengan menggunakan rumus sebagai berikut!

## Daftar Pustaka

<https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/>

Ismail, Usmar. *Ayahku Pulang*. Saduran dari cerita Jepang “*Tjitji Kaeru*”

Mukaromah, Siti . 2007. *Bendera*. Harian Solopos, edisi Minggu, 22 Agustus.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (Ed.). *Antologi Apresiasi Kesusastraan*.

## A. Data Pribadi

1. a. Nama Lengkap : Dra. Tika Hatikah, M.Hum.  
b. Nama Panggilan : Tika
2. NIP : 195705191982032003
3. Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
4. Pangkat dan Golongan : Pembina Tingkat I/ IV B
5. Instansi
  - a. Nama : SMA Negeri 78 Jakarta
  - b. Alamat :
    - Jalan : Bhakti IV/1, Kompleks Pajak, Kemanggisan
    - Kab/Kota : Jakarta Barat
    - Provinsi : DKI Jakarta
  - c. Telpon : 021- 5482914
6. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Mei 1957
7. Alamat Rumah : Perumahan Duta Garden Blok B3 No. 24, RT 006/08,  
Jurumudi Baru, Benda, Kota Tangerang.
8. Nomor Telpon Rumah : 021-5400174
9. Nomor HP Pribadi : 0818 892 895
10. Email : tikahatikah78@gmail.com
11. Mapel yang diampu : Bahasa Indonesia

## B. Pendidikan

Jenjang	Jurusan	Universitas	Tahun
S-1	Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP Jakarta/ UNJ	1981
S-2	Linguistik	UGM Yogyakarta	1998

## C. Pelatihan

No.	Judul Pelatihan	Penyelenggara	Tahun
1.	Latihan Kerja Instruktur (LKI)	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas	2002
2.	Pelatihan Penulisan Naskah Video Pembelajaran	PUstekom	2004
3.	Workshop koordinasi Tim Implementasi Kurikulum 2013 SMA	Direktorat Pembina SMA	2013
4.	Workshop pembahasan awal naskah pendukung pembelajaran SMA Kurikulum 2013	Direktorat Pembina SMA	2013
5.	Penyusunan Kisi-kisi Tingkat SMA	Puspendik	2012, 2013- 2017
6.	Workshop pembahasan dan finalisasi naskah pendukung pembelajaran sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013	Direktorat Pembina SMA	2013
7.	Revisi soal Ujian Nasional	Puspendik	2012, 2013
8.	Pelatihan Bimtek Pemdampingan Kurikulum 2013	Direktorat Pembina SMA	2014 – 217

